



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 3, Maret 2025

Hal. 317-325

doi.org/10.62710/3eczp168

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB, Hambatan dalam Pendidikan

Agus Sibagariang¹, Abellia Najwa Nabila², Fatma Nabila³, Fatri Elina Sigiro⁴, Feffiola Destiana Margaretha Pakpahan⁵, Mazidah Zahra Ramadani Br. Limbong⁶, Saneta Sinurat⁷, Anggia Puteri⁸, Lili Tansliova⁹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

*Email Korespondensi: agussibagariang2@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 14-03-2025
Disetujui 15-03-2025
Diterbitkan 16-03-2025

The limited facilities and infrastructure in Special Needs Schools (SLB) are one of the main challenges in providing access to proper education for Children with Special Needs (ABK). This study aims to analyze various obstacles to facilities and infrastructure that are obstacles in the implementation of education in Special Needs Schools (SLB) that are in accordance with their needs. The method used by researchers in gathering this information is a literature study by collecting and analyzing data from various previous studies related to inclusive education and the condition of facilities and infrastructure in SLB. The results obtained indicate that there are many limitations to facilities and infrastructure that are obstacles in ABK education, ranging from limited infrastructure, minimal accessibility facilities, and the lack of educators who have special competencies that are obstacles in education for ABK. Therefore, more systematic interventions and policy efforts are needed to improve the quality of facilities and infrastructure in SLB so that education for ABK can run optimally.

Keywords: Special Schools (SLB); Facilities and Infrastructure; Educational Barriers

ABSTRAK

Keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu tantangan utama dalam memberikan akses pendidikan yang layak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kendala sarana prasarana yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode yang digunakan peneliti dalam menggali informasi ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai penelitian terdahulu terkait pendidikan inklusi dan kondisi sarana prasarana di SLB. Hasil yang didapati menunjukkan bahwa terdapat banyak keterbatasan sarana prasarana yang menjadi hambatan dalam pendidikan ABK, mulai dari keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas aksesibilitas, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus menjadi hambatan dalam pendidikan bagi ABK. Oleh karena itu, sangat diperlukan intervensi dan upaya kebijakan yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di SLB agar pendidikan bagi ABK dapat berjalan secara optimal.

Katakunci: Sekolah Luar Biasa (SLB); Sarana dan Prasarana; Hambatan Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sibagariang, A., Nabila, A. N. ., Nabila, F. ., Sigiuro, F. E. ., Margaretha Pakpahan, F. D. ., Ramadani Br. Limbong, M. Z. ., Sinurat, S. ., Puteri, A. ., & Tansliova, L. . (2025). Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB, Hambatan dalam Pendidikan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 317-325. <https://doi.org/10.62710/3eczp168>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk individu yang mandiri dan berdaya saing. Setiap orang tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Hal tersebut dilandasi oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selaras dengan hal itu Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9, juga menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, tidak ada anak yang dibatasi untuk mendapatkan pendidikan, baik anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk kesehariannya dan untuk mengembangkan potensi mereka. Karena dalam memenuhi kesehariannya membutuhkan layanan khusus, anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan bantuan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka dalam pembelajaran, (Andriani, Dkk., 2024:106).

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan, SLB memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak yang mengalami berbagai disabilitas, baik fisik, mental, maupun sensorik. Meskipun demikian, keberadaan SLB seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia.

Barnawi dan Arifin (dalam Sa'adah, U, T, Dkk. 2022: 62) menyatakan sarana dan prasarana tidaklah sama, meskipun sering digunakan untuk mengungkapkan alat atau media yang digunakan dalam suatu hal kegiatan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran, seperti: halaman, kebun atau tanaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah suatu hal yang mendukung untuk menunjang proses pendidikan/pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Kurnia, R. I., Dkk. 2024:234). Sarana dan prasarana pendidikan meliputi sarana fisik dan sumber daya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian keterbatasan sarana dan prasarana akan berdampak pada efektivitas pembelajaran dan perkembangan sosial/psikologis anak. Hal yang sangat mendasar adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal atau terhambatnya pendidikan jika sarana dan prasarana tidak mendukung.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian literatur ini. Pertama, dilakukan oleh Irni Cahyani dan Rima dengan judul "Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan". Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diva Salma Hanifah, dkk., dengan judul "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar" dan penelitian yang dilakukan oleh Andini Agustina, Dkk., dengan judul "Survei Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar SLB B Negeri Cicendo Bandung" dengan hasil yang diperoleh bahwa terdapat banyak kendala dalam

pembelajaran, salah satunya dari sarana dan prasarana yang tidak tersedia dengan baik yang menunjang pendidikan bagi ABK.

Perbedaan utama antara penelitian terbaru berupa kajian literatur ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cakupan atau jangkauan pembahasan yang lebih khusus terkait sarana dan prasarana di SLB. Pada penelitian sebelumnya menyoroti bahwa kendala atau hambatan dalam pendidikan itu didasari oleh beberapa faktor seperti guru yang tidak berpengalaman lebih, materi yang kurang cocok, tidak ada guru pembimbing serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Namun pada penelitian ini secara khusus akan menyoroti hambatan pendidikan yang didasari oleh sarana dan prasana yang kurang mendukung. Manfaat, dampak, serta upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana dijelaskan lebih lengkap melalui studi pustaka pada penelitian ini dengan mengumpulkan sumber bacaan tanpa melaksanakan penelitian langsung ke lapangan. Walaupun dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor lain sebagai penghambat pendidikan, namun lebih berfokus terhadap sarana dan prasarananya. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai kendala yang dihadapi SLB dalam penyediaan sarana dan prasarana yang menjadi hambatan dalam pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menggali informasi ini adalah studi pustaka. Adlini, Dkk., (2022:974) menyatakan bahwa metode penelitian studi pustaka adalah metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran komprehensif dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal. dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Manfaat Sarana dan Prasana dalam Pembelajaran

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor krusial dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Menurut Yunita (dalam Suvita, Dkk., 2022:162-163) sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting untuk menunjang penyelenggaraan pembelajaran. Penyediaan sarana dan prasarana oleh sekolah sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sarana dan prasarana yang tersedia akan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta mambantu kebutuhan siswa, sehingga dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Prihantini, Dkk., (2021:262) juga menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dapat menjadi pengatur setiap persiapan baik dalam segi peralatan maupun material untuk keberlangsungan dan kelancaran secara kualitas dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang tidak memadai akan dapat memengaruhi dan menjadi penghambat proses pembelajaran terutama pada peserta didik serta mutu pendidikan yang diberikan. Sarana dan prasarana tidak hanya berperan dalam menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Misalnya, ruang kelas yang nyaman dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa. Peralatan seperti papan tulis interaktif,

proyektor, dan komputer dapat mendukung metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, terutama dalam menghadapi era digitalisasi pendidikan saat ini. Selain itu, laboratorium yang lengkap, perpustakaan yang memadai, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan juga menjadi hal yang tidak kalah penting agar sarana dan prasarana yang telah tersedia dapat digunakan secara maksimal dan berkelanjutan.

2) Dampak Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran SLB

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan lingkungan belajar yang lebih adaptif. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai institusi pendidikan bagi ABK harus memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus (ABK).

a. Dampak Langsung Terhadap Proses Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana di SLB mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran. Menurut Kurnia dkk., (2024:234), beberapa SLB masih menghadapi kendala dalam penyediaan fasilitas dasar seperti meja dan kursi belajar yang rusak, keterbatasan alat bantu pendidikan, serta kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kekurangan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, terutama bagi siswa yang membutuhkan dukungan khusus seperti visual atau audio. Siswa tunarungu, misalnya, sangat bergantung pada alat bantu visual seperti LCD proyektor, papan tulis interaktif, atau aplikasi berbasis teknologi yang dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Tanpa fasilitas tersebut, pemahaman mereka terhadap pelajaran menjadi terbatas, sehingga menghambat pencapaian akademik mereka. Selain itu, siswa dengan disabilitas fisik sering mengalami kesulitan dalam mengakses ruang kelas atau laboratorium praktik jika tidak tersedia jalur khusus atau aksesibilitas yang memadai. Menurut Akbar dan Suparmi (2024:2372), meskipun beberapa sekolah telah memiliki ramp dan toilet difabel, akses ke lantai atas masih menjadi kendala yang besar bagi siswa tuna daksa.

b. Pengaruh Keterbatasan Terhadap Aksesibilitas dan Kemandirian Siswa

Dalam pendidikan harus menjamin semua siswa dapat belajar dalam kondisi yang baik dan efisien untuk belajar. Namun, karena keterbatasan mereka dan keterbatasan sarana dan prasarana yang mereka dapatkan menjadi hambatan bagi mereka dalam proses belajarnya. Menurut Akbar dan Suparmi (2024:2372) salah satunya, keterbatasan fasilitas fisik seperti jalur kursi roda, pegangan tangan di tangga, atau lift di sekolah dapat membatasi mobilitas siswa, membuat mereka lebih bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri mereka dan menghambat kemandirian dalam beraktivitas. Di samping itu, keterbatasan laboratorium praktik dan ruang terapi juga mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik dan kognitif siswa. Dalam beberapa kasus, siswa dengan kebutuhan terapi fisik atau sensorik tidak dapat mendapatkan perawatan yang optimal karena keterbatasan peralatan dan ruang khusus.

c. Dampak pada Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Kondisi belajar yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Akbar dan Suparmi (2024:2374) menyatakan bahwa siswa ABK yang menghadapi keterbatasan aksesibilitas cenderung merasa terisolasi dan kurang percaya diri karena mereka tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar. Selain itu, keterbatasan alat bantu belajar seperti buku braille bagi siswa tunanetra atau perangkat komunikasi alternatif bagi siswa dengan gangguan bicara dapat membuat

mereka merasa kurang dihargai dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat berujung pada ketidakaktifan dalam kelas dan menurunnya prestasi akademik.

d. Tantangan Bagi Guru dalam Menyediakan Pembelajaran yang Optimal

Selain berdampak pada siswa, keterbatasan sarana juga meningkatkan beban kerja guru. Menurut Hasanah, Dkk. (2023:164), guru di SLB sering kali harus mencari solusi alternatif untuk mengajar dengan keterbatasan yang ada, seperti menggunakan laptop pribadi, mencetak materi sendiri, atau mencari alat bantu visual dan audio secara mandiri. Guru juga perlu mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, namun tanpa dukungan sarana yang memadai, efektivitas pembelajaran menjadi berkurang. Dalam beberapa kasus, keterbatasan teknologi dan media pembelajaran membuat proses belajar mengajar menjadi monoton, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

3) Upaya Mengatasi Hambatan Pendidikan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Hambatan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan individu ABK. Guru yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan metode pembelajaran yang tepat untuk ABK sering kali mengalami kesulitan dalam mengajar, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Ketidakesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa ABK dapat menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan kurang percaya diri dalam belajar.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran juga menjadi tantangan besar. Banyak sekolah masih belum menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah bagi siswa berkursi roda, alat bantu dengar bagi tunarungu, serta media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat membantu anak dengan hambatan kognitif atau sensorik. Kurangnya buku pelajaran dalam format *braille* bagi siswa tunanetra atau kurangnya alat bantu komunikasi bagi siswa dengan gangguan bicara juga menjadi kendala dalam proses belajar mereka. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, siswa ABK sering kali mengalami keterbatasan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan ini agar pendidikan yang diberikan dapat berjalan dengan optimal terkhusus sarana dan prasarana.

a. Perencanaan yang Sistematis dan Berbasis Kebutuhan

Perencanaan yang matang sangat diperlukan dalam pengadaan dan pengelolaan sarana prasarana di SLB. Menurut Faiqotul, Dkk., (2022:108-118) menekankan bahwa perencanaan di SLB harus berbasis pada analisis kebutuhan siswa sesuai dengan jenis ketunaannya. Selain itu, perencanaan anggaran juga harus mempertimbangkan skala prioritas untuk memastikan fasilitas yang paling mendesak dapat segera dipenuhi. Dalam perencanaan ini, sekolah dapat melakukan beberapa upaya, diantaranya yaitu: (1) identifikasi kebutuhan fasilitas bagi siswa berdasarkan jenis ketunaannya. Ini melakukan analisis kebutuhan berdasarkan jenis disabilitas siswa dan tingkat urgensi kebutuhan sarana dan prasarana (fasilitas) terkait.; (2) penyusunan anggaran yang realistis dan efektif untuk pengadaan sarana dan prasarana yang paling dibutuhkan terlebih dahulu; dan (3) membuat dan pengajuan proposal bantuan kepada pemerintah yayasan sosial, dan organisasi pendidikan untuk mendapatkan pendanaan tambahan. Perencanaan sarana prasarana dilakukan melalui rapat sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil bidang sarana, dewan guru, serta komite sekolah. Rapat ini bertujuan untuk menginventarisasi kebutuhan utama dan menetapkan skala prioritas berdasarkan keterbatasan dana, (Barnawi dan Arifin, dalam

Sa'adah, dkk., 2022:63).

b. Peningkatan Aksesibilitas Sekolah bagi Siswa ABK

Aksesibilitas yang buruk dapat menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akbar dan Suparmi (2024:2372-2378) menyoroti bahwa meskipun beberapa SLB sudah memiliki ramp dan toilet difabel, masih banyak sekolah yang belum menyediakan akses yang optimal untuk siswa berkebutuhan khusus. seperti dengan menyediakan jalur kursi roda dan jalur tunanetra yang memadai di seluruh area sekolah, pegangan tangga untuk membantu siswa tunadaksa, ketersediaan toilet khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, ketersediaan ruangan kelas yang memadai, serta menyediakan alat bantu belajar yang cukup, seperti braille, atau pengembangan aplikasi komunikasi berbasis teknologi untuk memudahkan.

c. Pemeliharaan dan Pengelolaan Sarana Secara Berkala

Sarana dan prasarana yang sudah ada harus dikelola atau dirawat dengan baik agar tetap berfungsi secara optimal. Sa'adah, dkk., (2022:66) menyatakan bahwa perawatan sarana dan prasarana harus dilakukan secara rutin untuk memastikan keberlanjutan penggunaannya. Kemudian, Sa'adah, dkk., (2022:66) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan pemeliharaan sarana dan prasarana, yaitu (1) membentuk tim khusus yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas sekolah; (2) melibatkan siswa dan guru dalam menjaga kebersihan dan ketertiban fasilitas sekolah; (3) pemeliharaan harian, seperti membersihkan ruang kelas dan alat peraga; (4) membuat sistem inventarisasi dan pelaporan kerusakan, agar setiap fasilitas yang rusak dapat segera diperbaiki; dan (5) pemeliharaan berkala, seperti pengecatan ulang gedung dan perbaikan infrastruktur.

d. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Sarana Pembelajaran

Guru memainkan peran penting dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru di SLB sering menghadapi tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana. Hasanah dkk. (2023:164) menyatakan bahwa banyak guru di SLB harus menggunakan alat pribadi, seperti laptop dan bahan ajar buatan sendiri, karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan menurut Hasanah dkk. (2023:164), untuk meningkatkan kompetensi guru, meliputi: (1) menyediakan pelatihan penggunaan teknologi dan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran; (2) mendorong metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik, seperti pembelajaran berbasis proyek dan eksperimen langsung; dan (3) membangun pusat sumber belajar bagi guru, agar mereka dapat mengakses referensi dan alat bantu pembelajaran tambahan.

Terdapat juga beberapa faktor penghambat pendidikan yang optimal yakni; Faktor keluarga, dan Faktor Psikologis. Faktor keluarga juga memainkan peran penting dalam pembelajaran ABK. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari orang tua dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Beberapa orang tua masih memiliki stigma terhadap anak berkebutuhan khusus atau kurang memahami cara mendampingi anak dalam belajar di rumah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari lingkungan keluarga cenderung lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan menghadapi tekanan akademik yang lebih besar.

Faktor psikologis juga menjadi tantangan dalam pembelajaran ABK. Banyak siswa ABK mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan akademik, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa dari mereka mengalami kecemasan sosial, sulit berkonsentrasi, atau memiliki tingkat percaya diri yang rendah akibat pengalaman negatif yang mereka alami di sekolah. Hal ini dapat berdampak pada tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran dan menurunkan hasil akademik mereka.

Oleh karena itu, pendekatan yang lebih individual dan fleksibel dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar siswa ABK dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Dalam menghadapi berbagai hambatan ini, kolaborasi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat dibutuhkan. Guru harus diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar ABK, sementara sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung. Orang tua juga harus lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka, baik dengan memberikan perhatian lebih di rumah maupun dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, diharapkan hambatan yang dihadapi oleh siswa ABK dalam pembelajaran dapat diminimalkan sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu tantangan utama dalam memberikan akses pendidikan yang layak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kendala sarana prasarana yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan di SLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di SLB memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran ABK. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Upaya yang diperlukan untuk mengatasi hambatan ini adalah perencanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan, peningkatan aksesibilitas sekolah bagi siswa ABK, pemeliharaan dan pengelolaan sarana secara berkala, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan sarana pembelajaran, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Dalam menghadapi berbagai hambatan ini, kolaborasi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat dibutuhkan. Guru harus diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar ABK, sementara sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung. Orang tua juga harus lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Anisya, H. D., Sarah, Y., Octavia, C., & Sauda, J. M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul*, 6 (2), 974-980.
- Akbar, B. F. & Suparmi. (2024) Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 8 (4), 2371 – 2379.
- Andriani, O., Debi, A. S., Kevin, T. S., & Linda, N. S. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3 (1), 105-114.
- Cahyani, I., & Rima. (2022). Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. *Stilistika*, 7 (1), 72-86.
- Dewanto, A., Prawira, Y., & Prakoso, R. H. . (2025). Mengoptimalkan Peran SDM Sebagai Pendorong Inovasi dan Pertumbuhan dalam Era Kecerdasan Buatan. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 2318-2328. <https://doi.org/10.62710/vq2fvd34>

- Faiqotul, S. S., Dani, H., & Ahmad, R. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Star Kid's Jember. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (2), 108-118.
- Hanifah, D. S., Annasjla, B. H. Saraswati, W., & Meilanny, B. S. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2 (3), 473-483.
- Hary, R. D., & Maulana, I. T. (2019). Upaya Peningkatan Penerapan Ipteks melalui Pelatihan dan Peningkatan Kualitas Guru serta Nilai Tambah Jasa Pelayanan di SLB. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 77-87.
- Hasanah, F., Widyatmike, G. M., & Muh, A. M. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 161—166.
- Helsian, G., & Dini, R. (2025). Administrasi Berbasis Digital dalam Pengelolaan Sekolah: Transformasi dan Implikasinya Terhadap Efisiensi Pendidikan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 180-193. <https://doi.org/10.62710/24dest68>
- Kurnia, I. R., Alya, R. Z. R., Habibah., Khopipah., & Trias, W. (2024). Kualitas Sarana Prasarana di Sekolah Luar Biasa Harapan Bangkit Mandiri: Pengaruh Terhadap Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10 (4), 233-241.
- Mardiana, & Khor, A. (2024). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–53.
- Marzuki, G. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang, Madura. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 105–114.
- Mularsih, H. (2023). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 123–130.
- Nikita, A., Nadya, P. L., & Sifah, F. (2023). Upaya Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Hambatan Sarana Prasarana Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 1-9.
- Nopprima, A. L., Sumadi, & Rini, R. (2023). Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 2(4), 67–79.
- Prihantini, Ratna, T. S., Fina, P. E., & Visna, L. R. A. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad*, 4 (3), 256-263.
- Sa'adah, T. U., Demina., Vicky, R. F., & Abhanda, A. (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran di SLB Negeri 1 Lima Kaum. *Manapi*, 1 (2), 58-68.
- Suvita, Y., Tryastuti, I. B. M., Sunardi, Mamat, S. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6 (2), 155-164.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2022). Model Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46–54.